

**MODEL INOVASI PENDIDIKAN DENGAN STRATEGI  
IMPLEMENTASI KONSEP “DARE TO BE DIFFERENT”**

oleh:

Kusnandi <sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Dosen Kopertis Wilayah IV, dpk. FKIP Universitas Galuh Ciamis

**ABSTRAK**

Dalam menghadapi perubahan kehidupan di berbagai aspek yang semakin cepat dan semakin rumit serta sulit diprediksi, inovasi pendidikan harus menjadi prioritas penting dan genting karena pendidikan masih dijadikan penopang utama peningkatan kualitas sumber daya manusia. Model inovasi pendidikan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia masih cenderung lebih dominan menggunakan strategi “top-down model” yaitu inovasi pendidikan yang dikembangkan dari atas oleh pihak penentu kebijakan dari tingkat pusat, untuk dilaksanakan secara imperatif hingga ke tingkat insitusi pendidikan yang paling bawah, hal ini akan membuat tenaga pendidik dan tenaga kependidikan kreatifitasnya menjadi tumpul. Dengan demikian inovasi pendidikan mestinya diimbangi dengan strategi “bottom-up model” yaitu model inovasi pendidikan yang dikembangkan dari bawah, yang bersumber dari hasil kreatifitas tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan di setiap institusi pendidikan yang dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Agar inovasi pendidikan dapat berjalan lebih cepat dari berbagai perubahan lainnya, perlu dicari berbagai model dan strategi yang lebih ampuh melalui berbagai pendekatan ilmiah. Model inovasi pendidikan dengan strategi implementasi konsep “Dare to be different” merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memotivasi para penyelenggara pendidikan dalam melakukan inovasi pendidikan dengan tidak mempertentangkan berbagai model dan strategi inovasi pendidikan yang sudah ada. Model ini lebih menitikberatkan pada internalisasi semangat dalam melakukan inovasi pendidikan, khususnya oleh para pendidik. Dare to be different artinya berani tampil beda, maka mulailah dengan kata dare yang merupakan singkatan dari kata dream, attitude, relationship, dan excellence.

**Kata Kunci:** Inovasi pendidikan, *dare to be different*

**PENDAHULUAN**

Inovasi pendidikan di Indonesia sudah waktunya bersumber dari para praktisi pendidikan di lapangan, terlebih pada kehidupan di era global dengan berbagai persoalan telah menuntut berbagai perubahan pendidikan yang bersifat mendasar. Iklim kehidupan berbangsa dan bernegara yang kurang kondusif, yang cenderung mengarah pada kebebasan yang kurang terkendali telah menimbulkan berbagai permasalahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam tatanan akar rumput (*Grass-roots*) hal tersebut telah menimbulkan berbagai gejala dan masalah social. Belum lagi pendidikan kita yang masih terkesan semrawutan (*chaos*) dan ketimpangan, baik secara kualitas, kuantitas, maupun kaitannya dengan efektivitas dan relevansi pendidikan, bahkan

ada yang menganggap pendidikan kita sangat kacau, tidak jelas arah dan tujuannya. Pendidikan Nasional kita sekarang ini akan mengalami kegagalan yang lebih luas dalam membentuk nilai-nilai karakter bangsa terhadap peserta didik, jika terus dibiarkan lebih berorientasi pada pembentukan dan pengembangan ranah kognitif, danitupun dikembangkan tidak komprehensif, hanya terbatas pada ranah kognitif tingkat rendah.

Hasil study internasional terbaru tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah internasional. Hasil survey “*Trends in Internasional Math and Science*” tahun 2007, yang dilakukan oleh Global Institute, menunjukkan hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi; padahal peserta didik Korea dapat mencapai 71 %. Sebaliknya, 78 % peserta didik Indonesia dapat mengerjakan soal hapalan berkategori rendah, sementara siswa Korea 10 %. Data lain diungkapkan oleh Programme for International Student Assessment (PISA), hasil studinya tahun 2009 menempatkan Indonesia pada peringkat bawah 10 besar, dari 65 negara peserta PISA. Menghadapi berbagai masalah dan tantangan tersebut perlu kiranya perubahan dan penataan terhadap system pendidikan secara utuh dan menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Di Indonesia berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah guna tercapainya cita-cita dalam bidang pendidikan seperti yang diamanatkan oleh pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya yang dilakukan tersebut berupa pembaharuan atau inovasi dalam bidang pendidikan. Untuk itu pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam pendidikan. Kebijakan-kebijakan tersebut tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, program-program, undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan menteri, dan sebagainya. Kebijakan-kebijakan tersebut sudah banyak yang dikeluarkan oleh pemerintah, di antara kebijakan itu, ada juga yang berkaitan dengan Inovasi Pendidikan.

Sudah cukup banyak kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan inovasi pendidikan yang pernah dilakukan, antara lain seperti : Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA); Guru Pamong, Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) di tingkat SD, SMP, dan SMA; Sekolah Kecil; Sistem Pengajaran Modu; Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ) Universitas Terbuka; penetapan Standar Nasional Pendidikan; Badan Standar Nasional Pendidikan; Pengembangan karier Guru (Sertifikasi); dan juga Pengembangan *Leson Study*. Perubahan dan inovasi terbaru yang dilakukan pemerintah adalah mengganti PP No 19 Tahun 2005 menjadi PP No 32 Tahun 2013 dan Perubahan Kurikulum KTSP (kurikulum 2006) menjadi Kurikulum 2013, yang kemudian dimoratorium untuk dievaluasi, dan sekarang berubah menjadi Kurikulum Nasional (Kurnas).

Bagaimana agar inovasi pendidikan mengalami kemajuan berkelanjutan (*continus progress*), perlu dicarikan solusi dan strategi yang berorientasi pada internalisasi semangat dan etos kerja para pelaku pendidikan di berbagai, jalur, dan jenjang institusi pendidikan. Inovasi pendidikan harus dilakukan secara terstruktur, sistematis, massiv, tertib, aman, dan sukses.

Terstruktur artinya harus ditempuh melalui sistem yang terorganisir dalam struktur organisasi dan tata kerja (SOTK) yang efisien dan efektif setara dengan teori *low cost high impact*, dengan modal (tenaga, waktu, biaya) yang terbatas tetapi menghasilkan dampak yang besar dan luas. Sistematis artinya ada kejelasan tahapan kerja baik dalam tujuan, target, sasaran, strategi, dan evaluasi, berupa sistem yang dapat dijadikan panduan oleh setiap orang yang terlibat dalam kegiatan inovasi pendidikan. Massiv artinya inovasi pendidikan harus menggerakkan dan mendayagunakan seluruh sumber daya (manusia, uang, material, dll) untuk berpartisipasi aktif agar inovasi pendidikan menjadi kepentingan semua pihak. Tertib artinya taat azas, bekerja berazaskan pada peraturan dan tata terib yang berlaku sebagai aspek yuridis dalam pendidikan dari mulai UUD 1945, UU, PP, Kepres, Kepmen, higgga aturan-aturan institusi pendidikan di tingkatan pelaksana. Aman artinya tidak menimbulkan kegaduhan dan ketidaktertibahn pelaksanaan pendidikan. Sukses artinya ditandai dengan berbagai keberhasilan inovasi pendidikan yang terukur secara obyektif dan ilmiah.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Inovasi**

Inovasi berasal dari kata latin, *innovation* yang berarti pembaruan dan perubahan. Kata kerjanya *inovo* yang artinya memperbaharui dan mengubah. Inovasi adalah suatu perubahan yang baru yang menuju kearah perbaikan; yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan).Kata "*innovation*" (bahasa Inggris) sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan (Hamijoyo, 1996), tetapi ada yang menjadikan kata *innovation* menjadi kata Indonesia yaitu "inovasi".Inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan.Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris "*discovery*" dan "*invention*".Ada juga yang mengaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan.

Agar tidak membingungkan pembaca dan untuk memperluas wawasan serta memperjelas pengertian inovasi pendidikan, maka perlu terlebih dahulu dibahas tentang pengertian *discovery*, *invention*, dan *innovation*.Ketiga istilah tersebut dalam bahasa Indonesiadapat diartikan "penemuan", maksudnya mengandung arti ditemukannya sesuatu yang baru, boleh jadi sesuatu yang baru itu sudah lama ada, tetapi kemudian baru ditemukan atau diketahui, atau boleh jadi sesuatu yang baru itu benar-benar sebelumnya memang belum ada atau belum ditemukan, karena untuk tujuan tertentu maka dibuatlah sesuatu yang benar-benar baru, bahkan bisa juga dengan menggunakan *discovery* atau invensi.

*Discovery* adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Misalnya penemuan benua Amerika.Sebenarnya benua Amerika itu sudah lama ada, tetapi baru ditemukan oleh Columbus pada tahun 1492, maka dikatakan Columbus menemukan benua Amerika, artinya Columbus adalah orang Eropa yang pertama menjumpai benua Amerika.*Invention*adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil kreasi manusia, benda atau hal yang ditemui itu benar-benar sebelumnya belum

## **Jurnal Wahana Pendidikan**

ada, kemudian diadakan dengan hasil kreasi baru. Misalnya penemuan teori belajar, teori pendidikan, teknik pembuatan barang dari plastik, mode pakaian, dan sebagainya. Tentu saja munculnya ide atau kreativitas berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, dari hal-hal yang sudah ada, tetapi wujud yang ditemukannya benar-benar baru.

*Innovation* ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil *invention* maupun *discovery*. Hal ini sejalan dengan pendapat Donald P. Ely (1982) yang menyatakan “*An innovation is an idea for accomplishing some recognition social and in a new way or for a means of accomplishing some social*”, dan pendapat Zaltman, Duncan, (1977:12) yang menyatakan “*An innovation is any idea, practice, or material artifact perceived to be new by the relevant unit of adopt. The innovation is the change object. A change is the alteration in the structure of a system that requires or could be required relearning on the part of the actor (s) in response to a situation. The requirements of the situation often involve a response to a new requirement is an inventive process producing an invention. However, all innovations, since not everything an individual or formal or informal group adopt is perceived as new*”. Maka inovasi dapat diartikan suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invensi maupun diskoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

Menurut Hamidjojo, yang dikutip Abdulhak (2002), inovasi pendidikan sebagai “suatu perubahan yang baru dan secara kualitatif berbeda dari hal (yang ada) sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam bidang pendidikan”. Inovasi tidak hanya sekedar terjadinya perubahan dari suatu keadaan kepada keadaan lainnya. Dalam perubahan yang tergolong inovasi disamping terjadi yang baru mesti terdapat unsur kesengajaan, unsur kualitas yang lebih baik dari sebelumnya dan terarah pada peningkatan berbagai kemampuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Inovasi pendidikan pada dasarnya merupakan suatu perubahan ataupun pemikiran cemerlang di bidang pendidikan yang bercirikan hal baru ataupun berupa praktik-praktik pendidikan tertentu ataupun berupa produk dari suatu hasil olah-pikir dan olah-teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu yang diyakini dan dimaksudkan untuk memecahkan persoalan pendidikan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan pendidikan ataupun proses pendidikan tertentu yang terjadi di masyarakat.

### **Model Inovasi Pendidikan**

Secara umum model inovasi pendidikan ada dua, yaitu :a. *Top-down model* yaitu inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan; seperti halnya inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional selama ini; b. *Bottom-up model* yaitu model inovasi yang bersumber dan hasil ciptaan dari

bawah dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan.

### **Tujuan Inovasi Pendidikan**

Menurut Hamidjojo (1974) tujuan utama inovasi, adalah meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana termasuk struktur dan prosedur organisasi. Tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya.

Secara sistematis arah tujuan inovasi pendidikan Indonesia, adalah:

- a. Mengejar berbagai ketinggalan dari berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pada akhirnya pendidikan di Indonesia semakin berjalan sejajar dengan berbagai kemajuan tersebut.
- b. Mengusahakan terselenggarakannya pendidikan di setiap jenis, jalur, dan jenjang yang dapat melayani setiap warga Negara secara merata dan adil.
- c. Mereformasi sistem pendidikan Indonesia yang lebih: efisien dan efektif, menghargai kebudayaan nasional, lancar dan sempurnanya sistem informasi kebijakan, mengokohkan identitas dan kesadaran nasional, menumbuhkan masyarakat gemar belajar, menarik minat peserta didik, dan banyak menghasilkan lulusan yang benar-benar diperlukan untuk berbagai bidang pekerjaan yang ada di kehidupan masyarakat.

### **Konsep *Dare to be Different***

*Dare to be different*, dapat diartikan berani tampil beda, atau suatu keberanian untuk menjadi luar biasa. Dari kata DARE dapat dibuat sebagai akronim dari: *Dream, Attitude, Relationship, dan Excellence*. Bagaimana caranya agar inovasi pendidikan bisa berhasil maka harus digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Dream* artinya impian, cita-cita, keinginan, goal, sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam organisasinya, ibarat pemain sepak bola akan bersemangat membawa bola ke sasaran / gawang agar tercetal goal kemenangan. Impian adalah keinginan yang amat sangat diidam-idamkan dan harus menjadi kenyataan apapun risikonya. Dengan impian maka seluruh aktifitas akan dipenuhi dengan semangat yang luar biasa.
2. *Attitude*, artinya sikap, yaitu kecenderungan seseorang terhadap suatu persoalan, atau cara pandang seseorang terhadap setiap masalah hidup dan kehidupan yang dihadapinya. Sikap terbagi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif cenderung lebih fokus pada hal-hal yang positif dari suatu persoalan sehingga melahirkan kesenangan dan ketenangan, sedangkan sikap negatif cenderung lebih fokus pada hal-hal negatif, kekurangan, keburukan, sehingga melahirkan ketidak sukaan dan melemahkan semangat bekerja.
3. *Relationship*, artinya koneksitas, relasi, *networking*, atau pertemanan. Dengan siapa kita membuat relasi dan kerjasama akan menentukan kesuksesan kita di masa hadapan.

4. *Excellence*, artinya kesempurnaan, terutama dalam mengejar impian tidak perlu menunggu segala sesuatunya serba lengkap, siap dan sempurna. Yang terpenting luruskan niat, sempurnakan ikhtiar, dan tawakal pada Allah SWT.
5. *Different*, artinya berbeda, menerapkan sebuah prinsip jika tidak bisa lebih baik buatlah berbeda sehingga anda akan diperhatikan orang lain.

*Dream* memiliki kekuatan yang luar biasa, orang bijak mengatakan ciri manusia hidup adalah punya impian, *dream that has power, dream is your compass, dream develops your potensial, dream helps organize your priority, dream adds value to the job, dream helps design future*. Karena itulah maka jaga dan rawat impian anda, waspadai pencuri impian anda yang biasanya adalah orang-orang terdekat dan kelihatan menyayangi anda. Bila anda ikuti arah jarum jam maka anda tak akan banyak berubah, bila anda ingin berubah maju cepat dan selamat, ikutilah arah jarum kompas anda.

### **Strategi Implementasi Konsep “Dare To Be Different” dalam Inovasi Pendidikan**

Inovasi pendidikan model apapun akan sangat efektif bila dimulai dengan strategi implementasi konsep “*Dare To Be Different*”. Inovasi pendidikan harus jelas sasaran, goal, dan tujuannya. *Dream* dari inovasi pendidikan harus dibuat dengan kriteria: Besar, bernilai, dan smart (*spesifik, measurable, achievable, rationable, dan time limited*). Impian yang besar dan bernilai akan melahirkan semangat yang besar dan bernilai pula dari para pelaku inovasi pendidikan. Impian dalam inovasi pendidikan merupakan harapan atau keinginan yang amat sangat didam-idamkan dan harus jadi kenyataan apapun resikonya.

Karena itu impian yang baik disamping besar dan bernilai, harus memenuhi kriteria: 1) *Spesifik* artinya khusus, jelas indikator ketercapaiannya, dapat dikuantifikasi; 2) *Measurable*, artinya bisa diukur tingkat ketercapaiannya; 3) *Achievable*, artinya impian itu kemungkinan besar bisa dicapai; 4) *Rationable*, artinya impian tersebut masuk akal atau rasional, tidak muluk-muluk, bukan merupakan angan-angan kosong; dan 5) *Time limited*, artinya impian tersebut memiliki kejelasan durasi yang diperlukan, ada kepastian kapan waktu pencapaiannya. *Dream* yang smart inilah yang akan menjadi pengungkit semangat para pendidik dan tenaga kependidikan dalam menjalankan inovasi pendidikan, baik pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, maupun pada tahap evaluasi dan tindak lanjut.

Setelah *dream*, para pendidik dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam inovasi pendidikan harus dipastikan memiliki *attitude* (sikap) yang positif terhadap inovasi pendidikan. Terdapat hasil kuantifikasi terhadap berbagai faktor yang mendukung keberhasilan inovasi pendidikan, dengan cara kuantifikasi jika A = 1, B = 2, C = 3, dst..... Z = 26, ternyata faktor: *Luck* = 47 %, *Love* = 53 %, *Money* = 72 %, *Knowledge* = 96 %, *Leadership* = 97 %, *Hard Work* = 98 %, dan ternyata *Attitude* = 100 %. Hal ini memiliki makna bahwa faktor yang determinan 100 % berkontribusi dalam keberhasilan inovasi pendidikan adalah *attitude* atau sikap.

Sikap merupakan kecerdasan emosional setiap orang sebagai penentu kesuksesan. Sikap adalah: “Pelopor” dari diri kita yang sesungguhnya, akarnya di

## ***Jurnal Wahana Pendidikan***

dalam batin, tetapi buahnya keluar; Teman terbaik kita atau musuh terburuk kita; Lebih jujur dan lebih konsisten daripada kata-kata kita; Pandangan luar berdasarkan pengalaman masa lalu; Hal yg menarik orang lain kepada diri kita atau mengusir mereka; Tidak pernah puas sebelum dinyatakan; Ahli perpustakaan masa lalu kita; Juru bicara masa sekarang kita; bahkan ibarat nabi masa depan kita.

Bila sikap positif yang tertanam dalam diri pelaku inovasi, maka akan muncul suasana kerja yang menyenangkan, penuh optimisme, penuh keindahan, penuh harapan dan jauh dari keputusasaan dalam bekerja, akan dibarengi terus oleh rasa syukur dari setiap kegiatan inovasi pendidikan yang telah dilakukan. Berbeda apabila sikap negatif yang tertanam, dapat dipastikan inovasi pendidikan akan terhenti dan gagal karena yang dilihat para pelaku inovasi pendidikan adalah kekurangan, hambatan, ancaman, dan hal-hal lain yang negatif, hal ini akan melahirkan kebencian dan ketidak sukaan dalam bekerja, bahkan bisa menimbulkan depresi dan acuh tak acuh.

Menurut Widayatun, TR (1999: 223) ada 8 fungsi sikap yaitu: sebagai instrumental; pertahanan diri; penerima objek, ilmu, serta memberi arti; nilai ekspresif; *social adjustment*; eksternalisasi; aktifitas adaptif dalam memperoleh informasi; refleksi kehidupan. Berbeda dengan pendapat Katz (1960) dikutip dalam Maramis, Willy F. (2006: 257) sikap mempunyai 4 fungsi yaitu:

a) Fungsi penyesuaian

Suatu sikap dapat dipertahankan karena mempunyai nilai menolong yang berguna; memungkinkan individu untuk mengurangi hukuman dan menambah ganjaran bila berhadapan dengan orang-orang di sekitarnya. Fungsi ini berhubungan dengan teori proses belajar.

b) Fungsi pembelaan ego

Fungsi ini berhubungan dengan teori Sigmund Freud, yang menjelaskan bahwa sikap itu “membela” individu terhadap informasi yang tidak menyenangkan atau yang mengancam, kalau tidak ia harus menghadapinya.

c) Fungsi ekspresi nilai

Beberapa sikap dipegang seseorang karena mewujudkan nilai-nilai pokok dan konsep dirinya. Kita semua menganggap diri kita sebagai orang yang seperti ini atau itu (apakah sesungguhnya demikian atau tidak adalah soal lain); dengan mempunyai sikap tertentu anggapan itu ditunjang.

d) Fungsi pengetahuan

Kita harus dapat memahami dan mengatur dunia sekitar kita. Suatu sikap yang dapat membantu fungsi ini memungkinkan individu untuk mengatur dan membentuk beberapa aspek pengalamannya.

Setelah *attitude*, berikutnya strategi implementasi *relationship*, artinya harus dengan siapa kita menjalin hubungan dan kerjasama dalam melaksanakan inovasi pendidikan, tanpa relasi yang tepat mustahil inovasi pendidikan akan berhasil. Membangun relasi dan kerjasama yang saling menguntungkan (*win-win solution*) dengan semua *stakeholder* pendidikan akan dapat mengakselerasi ketercapaian tujuan inovasi pendidikan.

*Relationship* adalah hubungan yang terjadi antara satu atau lebih. Dalam proses inovasi pendidikan, *relationship* tidak bisa dihindari, mengingat

keberadaannya saling mendukung. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara lembaga pendidikan dengan pelaksana pendidikan, hubungan antara program dengan pelaksana program, hubungan antara kurikulum dengan pelaksana kurikulum dan sebagainya. Dengan kata lain *relationship* merupakan keterkaitan atau hubungan yang mendukung terhadap ketercapaian inovasi pendidikan. *Relationship* dalam proses inovasi pendidikan mengacu pada hubungan-hubungan atau faktor-faktor pendorong terciptanya inovasi pendidikan. Dengan kata lain bahwa sebuah inovasi tidak akan berhasil apabila tidak didukung oleh faktor lainnya.

Menurut survey para ahli yang berkepentingan, kesuksesan seseorang di masyarakat 15 % ditentukan oleh kepintaran, keterampilan, dan teknologi, sisanya 85 % ditentukan oleh bagaimana dia membangun hubungan atau relasi dengan berbagai pihak yang diperlukan. Berdasarkan hasil penelitian dari Institut Penelitian Stanford, bahwa penjualan suatu produk hanya 12,5 % ditentukan oleh pengetahuan dan 87,5% ditentukan oleh kemampuan berurusan dengan orang lain. Dalam bisnis secara Islami dikenal dengan istilah silaturahmi, dengan silaturahmi akan terjalin hubungan yang didasari kepercayaan dan kasih sayang yang tinggi, hal silaturahmi ini dapat juga digunakan dalam inovasi pendidikan.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat *relationship*, antara lain: 1. *With whom we have relationship* (Dengan siapa kita menjalin hubungan); 2. *Repare your ears to hear* (Sediakan telinga anda untuk mendengar); 3. *Give others the chance to speak* (Berilah orang lain kesempatan untuk berbicara); 4. *Ignore weakness use kindness* (Abaikan kelemahan, manfaatkan kebaikan); 5. *Love and kindness* (Kasih sayang dan baik hati); 6. *Attitude and hospitality* (Sopan santun dan ramah tamah); 7. *Thankfulness and rewards* (Rasa terimakasih dan penghargaan); 8. *Consider the wright words* (Pertimbangkan kata-kata yang tepat); dan 8. *Integrity* (Integritas, kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, karakter kejujuran, yang menyebabkan tingginya tingkat kepercayaan pada diri seseorang dari pihak lain. Kedelapan aspek ini harus benar-benar dijadikan pedoman dalam membangun *relationship* oleh para pelaku inovasi pendidikan di berbagai tingkatan institusi pendidikan.

*Excellence* boleh diartikan kesempurnaan, keunggulan, mutu yang terbaik. Ketika kita mengukur puncak keberhasilan inovasi pendidikan sebagai sesuatu yang *excellence*, perlu diperhatikan beberapa pedoman berikut ini: 1. *Excellence is not money* (Kesempurnaan bukan berbicara tentang uang); 2. *Excellence is not determined by situation* (Kesempurnaan tidak ditentukan oleh keadaan); 3. *Excellence doesn't mean to have all* (Kesempurnaan bukan berarti memiliki segalanya); 4. *Road to excellence* (Jalan panjang menuju kesempurnaan).

*Different*, dapat diartikan berbeda secara positif, sehingga menjadi perhatian orang, buatlah perbedaan jika belum bisa lebih baik. Dengan implementasi strategi konsep *dare to be different*, seharusnya inovasi pendidikan akan berjalan dengan sukses. Pendidikan akan mengalami perubahan dan pembaharuan. Perbedaannya, kalau pada pembaruan ada unsur kesengajaan. Persamaannya, yakni sama-sama memiliki unsur yang baru atau lain dari sebelumnya. Pembaruan pendidikan itu sendiri adalah perubahan yang baru dan

kualitatif berbeda dari hal (yang sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.

Untuk mengetahui dengan jelas perbedaan antara inovasi dengan perubahan, dapat kita lihat definisi yang diungkapkan oleh Nichols (1983:4): “*Change refers to*” *continuous reappraisal and improvement of existing practice which can be regarded as part of the normal activity ..... while innovation refers to .... Idea, subject or practice as new by an individual or individuals, which is intended to bring about improvement in relation to desired objectives, which is fundamental in nature and which is planned and deliberate.*”

Nichols menekankan perbedaan antara perubahan (*change*) dan inovasi (*innovation*) sebagaimana dikatakannya di atas, bahwa perubahan mengacu kepada kelangsungan penilaian, penafsiran dan pengharapan kembali dalam perbaikan pelaksanaan pendidikan yang ada yang dianggap sebagai bagian aktivitas yang biasa. Sedangkan inovasi menurutnya adalah mengacu kepada ide, obyek atau praktek sesuatu yang baru oleh seseorang atau sekelompok orang yang bermaksud untuk memperbaiki tujuan yang diharapkan.

Wojowasito, (1992) mengemukakan: “segala hal yang baru atau pembaharuan disebut *innovation* dalam bahasa Indonesia disebut inovasi”. Inovasi adalah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru, bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris “*discovery*” dan “*invention*”.

### **Inovasi Sistem Pendidikan di Indonesia**

Inovasi sistem pendidikan di Indonesia dilakukan dengan pendekatan yuridis dan pendekatan pengembangan kurikulum. Perubahan PP No 19 Tahun 2005 menjadi PP No 32 Tahun 2013. Pemerintah telah melakukan upaya penyempurnaan sistem pendidikan, baik melalui penataan perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*). Upaya tersebut antara lain dengan dikeluarkannya Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003, dan PP No, 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang telah dilakukan penataan kembali dalam PP No, 32 Tahun 2013. Dalam inovasi sistem pendidikan ini pemerintah menghendaki visi, misi dan strategi.

Visi, misi, dan strategi, serta tujuan harus jelas, layak, dan dapat dicapai dengan kemampuan yang ada, serta memiliki wawasan tentang gambaran ideal kondisi pendidikan yang diharapkan di masa depan. Perubahan PP No. 32 Tahun 2013 yang sebelumnya adalah PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mulai berlaku Pada tanggal 7 Mei 2013, Berdasarkan konsideran dalam peraturan ini, perubahan peraturan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan perlu diselaraskan dengan dinamika perkembangan masyarakat, lokal, nasional, dan global guna mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta perlunya komitmen nasional untuk meningkatkan mutu dan daya saing bangsa.

Jika kita mencermati isi PP No. 32 Tahun 2013 ini, terlihat perubahan-perubahan yang dilakukan tampaknya lebih cenderung berkaitan dengan pasal-pasal yang berhubungan dengan kurikulum dan pembelajaran (standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian). Hal ini tampak jelas dengan disisipkannya BAB XIA yang secara khusus berisi pasal-pasal yang mengatur tentang Kurikulum. Beberapa pasal dalam PP No. 19 tahun 2005 yang dihapus pun tampak lebih menggambarkan konsekuensi dari isi pasal-pasal yang dituangkan dalam BAB XIA ini.

Sementara untuk pasal yang berkaitan dengan standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan secara esensial tampaknya tidak banyak perubahan yang signifikan. Tidak terlalu keliru kiranya jika kita simpulkan bahwa lahirnya peraturan pemerintah ini, diantaranya dilatarbelakangi oleh semangat untuk mengganti kurikulum yang berlaku saat ini dengan tetap melanjutkan ujian nasional.

Namun ada hal yang menarik dan begitu nampak dalam perubahan peraturan pemerintah ini, yaitu mengenai Ujian Nasional (UN) untuk tingkat Sekolah Dasar (SD), dalam PP baru ini, Ujian Nasional Pada tingkat SD di hapus. Menurut PP 32/2013 Pasal 67 Ayat (1a) PP No. 32/2013, Pemerintah menugaskan BSNP untuk menyelenggarakan Ujian Nasional yang diikuti Peserta Didik pada setiap satuan pendidikan jalur formal pendidikan dasar dan menengah, dan jalur nonformal kesetaraan. Ujian Nasional untuk satuan pendidikan jalur formal pendidikan dasar sebagaimana dimaksud, dikecualikan untuk SD/MI/SDLB atau bentuk lain yang sederajat.

Dalam PP Nomor 32 Tahun 2013 ini, bahkan secara tegas menghapus ketentuan Pasal 70 Ayat (1,2) PP No. 19/2005, yang didalamnya disebutkan mengenai materi Ujian Nasional tingkat SD dan sederajat, yang sebelumnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut Pasal 72 Ayat (1) PP ini, Peserta Didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah: a. Menyelesaikan seluruh program Pembelajaran; b. Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran; c. Lulus ujian sekolah/madrasah; d. Lulus Ujian Nasional.

Padahal kita ketahui bahwa ada keterkaitan antara Kurikulum dan UN. Proses Penilaian (Termasuk UN) adalah bagian dari kurikulum. UN dan Ujian Sekolah adalah bagian dari penilaian dan Penilaian adalah alat evaluasi yang berfungsi sebagai catu balik untuk pencapaian Standar Nasional Pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah baru ini juga merombak tentang delapan Standar Nasional Pendidikan. Persamaan antara PP 19/2005 dan PP 32/2013 yaitu bahwa dari kedelapan standar Nasional pendidikan itu yaitu ada 4 standar yang masih di pertahankan dan tidak dirubah, empat standar yang tidak dirubah yaitu: a. Standar tenaga pendidikan, b. Standar Pembiayaan, c. Standar Pengelolaan, dan d. Standar Sarana dan Prasarana. Sedangkan empat standar yang di rubah dari PP 19 tahun 2005 oleh PP 32 Tahun 2013 yaitu: a. Standar Isi, b. Standar Proses, c. Standar Lulusan, dan d. Standar Penilaian.

Yang paling penting untuk kita cermati dalam PP Nomor 32 Tahun 2013 adalah dalam standar penilaian hasil belajar. Peraturan Pemerintah baru ini hanya menegaskan bahwa penilaian hasil belajar digunakan untuk:

- a. Menilai pencapaian Kompetensi Peserta Didik;
- b. Bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar; dan
- c. Memperbaiki proses pembelajaran.

Inovasi dengan Pendekatan Pengembangan Kurikulum diperlukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Disamping itu, di dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, dirasa perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Dan hal pembelajaran yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

Di dalam Penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Bagian Umum dijelaskan bahwa pembaruan pendidikan memerlukan strategi tertentu, dan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional ini adalah “pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.”

Pasal 35 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 juga mengatur bahwa “Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.”Selanjutnya di dalam penjelasan Pasal 35 dinyatakan bahwa “kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.”

Pada hakikatnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat (1) menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dialog mengenai pergantian kurikulum dari Kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai profesionalisme guru. Perubahan kurikulum sejak Indonesia merdeka yang ke-11 kali mengikuti pola yang sama yaitu mengalir dari atas ke bawah. Dari konsep mengalir ke bawah dan harus dilaksanakan di sekolah oleh para guru. Perubahan tersebut ternyata bertentangan dengan hakikat ilmu pendidikan yaitu suatu ilmu yang teoretiko praktis. Artinya pendidikan merupakan suatu proses yang diimplementasikan ke lapangan atau ke ruang kelas dan dari proses tersebut itu akan memberikan input kepada perubahan konsep. Oleh sebab itu kegagalan suatu konsep kurikulum terletak kepada implementasi guru di lapangan. Tidak mengherankan apabila berbagai kegagalan di dalam penyempurnaan kurikulum dipersalahkan atau terletak pada tanggung jawab para guru. Suksesnya Kurikulum 2013 akan terletak pada para guru dan bukan kepada siapapun juga.

Pengembangan Kurikulum 2013 terus menerus dilakukan dan kini telah berubah menjadi Kurikulum Nasional (Kurnas). Selain itu di tingkat Perguruan Tinggi yang memiliki LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) seperti IKIP, FKIP, STKIP secara sistematis dilakukan peninjauan kurikulum LPTK berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia).

## **SIMPULAN**

Inovasi pendidikan merupakan suatu keniscayaan dalam menghadapi perubahan kehidupan di berbagai aspek yang semakin cepat dan semakin rumit serta sulit diprediksi. Inovasi pendidikan harus berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan dalam segala aspeknya, dengan berazaskan pada teori *low cost high impact*, dengan biaya yang serendah mungkin tetapi memberikan dampak yang lebih luas.

Inovasi pendidikan cenderung akan berhasil jika diterapkan pendekatan tersruktur, sistematis, massive, tertib, aman, dan sukses. Model inovasi pendidikan di Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia masih cenderung lebih dominan menggunakan strategi “top-down model” yaitu inovasi pendidikan yang dikembangkan dari atas hingga pada tingkat kementrian. Hal ini sebaiknya diimbangi dengan strategi “bottom-up model” yaitu model inovasi pendidikan yang dikembangkan dari bawah, yang bersumber dari hasil kreatifitas tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan di setiap institusi pendidikan yang dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Agar inovasi pendidikan dapat berjalan lebih cepat dari berbagai perubahan lainnya, perlu dicari berbagai model dan strategi yang lebih ampuh melalui berbagai pendekatan ilmiah.

Model inovasi pendidikan dengan strategi implementasi konsep “*Dare to be different*” merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memotivasi para penyelenggara pendidikan dalam melakukan inovasi pendidikan dengan tidak mempertentangkan berbagai model dan strategi inovasi pendidikan yang sudah ada. Model ini lebih menitikberatkan pada internalisasi semangat dalam melakukan inovasi pendidikan, khususnya oleh para pendidik. *Dare to be different* artinya berani tampil beda, maka mulailah dengan kata *dare* yang merupakan singkatan dari *katadream, attitude, relationship, dan excellence*.

Buat impian yang besar, bernilai, dan smart agar melahirkan etos kerja yang kuat dalam inovasi pendidikan, tanamkan sikap positif pada diri pelaku inovasi pendidikan, bangun relasi dan kerjasama dengan berbagai pihak yang diperlukan, dan capai kesempurnaan atau keunggulan dari inovasi pendidikan yang telah dilakukan. Inovasi pendidikan di Indonesia dilakukan dengan pendekatan yuridis dan pendekatan pengembangan kurikulum, yang diberlakukan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan. Inovasi kurikulum LPTK terus dilakukan, yang terakhir berbasis pada KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adi Tan, Timotius (2008). *Dare to Change*, Jakarta: Metalexia Publishing
- Arifin, Zainal. (2013). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fattah, Nanang. (2009). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- .(2012). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harmadi. (2009). "Landasan Kebijakan Pemerintah dalam Teknologi Pendidikan" (online), (<http://harmadi-derasid.blogspot.com/2009/01/landasan-kebijakan-pemerintah-dalam.html,15> Juni 2012).
- Irianto, Yoga Bahktiar,(2012). *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Press.
- Imran, Ali.(1996). *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia; Proses, Produk, dan Masa depannya*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Markee, Numa, (1995).*Managing Curricular Innovation*, (United Kingdom : Cambride University press) Tersedia : [http://www. file.upi.edu/ Direktori/FPBS.com](http://www.file.upi.edu/Direktori/FPBS.com)
- Sa'ud, Udin Syaefudin. (2012). *Inovasi Pendidikan*, Bandung : CV. Alfabeta.
- Subadi, Tjipto. (2011). *Inovasi Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sukmayadi, Dodi.(2004). *Cakrawala Inovasi Pendidikan: Upaya Mencari Model Inovasi (Book Report. Fullan, Michael G. dan Stiegelbauer, Suzanne (1991), 2nd, The New Meaning of Education Change, Teacher College Press, N.Y.)*. Bandung: Program Pasca Sarjana- Universitas Pendidikan Indonesia. (<http://Akhmadsudrajat.wordpress.com>) Tersedia : [http://www. file.upi.edu/Direktori/FPBS](http://www.file.upi.edu/Direktori/FPBS).
- Tilaar, H.A.R. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2012). *Pendidikan Nasional : Arah Kemana,?.*Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.
- Wijaya, Cece, Djaja Djanuri dan A. Tabrani Rusyan. (1988). *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remadja Karya